الْفَصْـــلُ تَرْكُ عَطْفِ جُمْلَـــــــةٍ أَتَتْ	@	مِنْ بَعْدِ أُخْرَى عَكْسَ وَصْلٍ قَدْ ثَبَتْ

الفصل لغة القطع وفي الإصطلاح ترك عطف جملة على أخرى والوصل لغة الجمع وفي الاصطلاح عطف بعض الجمل على بعض [1]

Fashol secara bahasa memutuskan, sedangkan secara istilah adalah tidak mengathofkan Jumlah(kalimat)[2] pada jumlah(kalimat) yang lain. **Washol** secara bahasa adalah mengumpulkan, sedangkan secara istilah adalah mengathofkan Jumlah(kalimat) pada jumlah(kalimat) yang lain.

Pembahasan pada bab ini hanya terbatas pada penggunaan athof dengan wawu, karena Athof dengan selain wawu itu tidak terjadi keserupaan(tidak samar)[3]. Dari masing-masing Washol dan Fashol itu memiliki beberapa tempat.

A. Tempat-Tempat yang harus dipisah (Fashol).
Wajib memisah (Fashol) pada 7 tempat yaitu :

فَافْصِلْ لَدَى التَّوْكِيــــــدِ وَالإِبْــــدَالِ	@	لِنُكْتـــــةٍ وَنِيَّـــــــــــــــةِ السُّؤَالِ

1. Apabila jumlah yang kedua merupakan taukid (penguat) dari jumlah yang pertama, tapi makna atau lafadznya berbeda[4].
   a. Contoh yang berbeda maknanya : susunan kalimat [5]ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ.

   Kalimat ذلك الكتاب menunjukkan keadaan kitab yang agung (ditunjukkan dengan kata penunjuk jauh "ذلك"). Lalu ditaukidi maknanya dengan

---

[1] اللب المصون شرح الجوهر المكنون في علم البيان ص 74

[2] Minimal sebuah **jumlah**(kalimat) terdiri dari **subjek** (Mubtada'/fa'il) dan **predikat** (khobar/fi'il)

[3] حسن الصياغة شرح دروس البلاغة ص57 وجواهر البلاغة في المعاني والبيان والبديع 198وحاشية الدسوقي على مختصر المعاني لسعد الدين التفتازاني ج2ص461-462

[4] اللب المصون شرح الجوهر المكنون في علم البيان ص 273-274

[5] حاشية الشيخ مخلوف بن محمد البدوي المنياوي على شرح حلية اللب المصون ص274 و شرح عقود الجمان في علم المعاني والبيان ص60

kalimat لَا رَيْبَ فِيهِ. Antara keduanya tanpa athaf, sehingga memilki kekuatan makna seperti kata نَفْسُهُ yang kedua pada kalimat جاء زيد نَفْسُهُ.

(Contoh lainnya dalam kitab Jawahirul Balaghah hal 207) :

ومن الناس من يقول آمنا بالله وباليوم الآخر وما هم بمؤمنين يخادعون الله والذين آمنوا

b. Contoh yang berbeda lafadznya : هُدًى لِلْمُتَّقِينَ[6] dalam hubungannya dengan ذلك الكتاب. Kata هُدًى (bukan هَاد = isim fail) berbentuk **masdar** serta **nakiroh** yang memiliki arti ibham/samar, tafkhim/agung serta hidayah yang murni hingga mencapai suatu tingkatan hidayah yg sangat tinggi. Makna inilah yang juga ditunjukkan oleh kalimat ذلك الكتاب yang memiliki arti hidayah yang sempurna, sehingga memilki kekuatan seperti kata زيد yang kedua pada kalimat جاء زيد زيد.

(Contoh lainnya dalam kitab Jawahirul Balaghah hal 207) :

فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿الطارق: ١٧﴾

2. Apabila antara dua jumlah ada sisi persamaan yang sempurna, artinya jumlah kedua menjadi badal (dengan berbagai macam badalnya) dari jumlah pertama .

a. Contoh badal muthobiq :

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَيْطَانُ قال يَاآدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿طه: ١٢٠﴾

(Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat/was-was kepadanya). kalimat قال يا آدم itulah was-was syaitan atau badal muthobiq.

b. Contoh badal ba'di : وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ(132) أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ (133)

Takutlah kamu pada Dia (Allah) yg telah membantu kalian dengan sesuatu yang kalian ketahui, Dia (Allah) telah membantu kalian dengan beberapa hewan ternak, anak laki-laki, perkebunan dan mata air. (Surat Asy-Syuaro' : 132-134).

Kalimat بما تعلمون bersifat umum, lalu dijelaskan dengan kalimat بأنعام وبنين yang merupakan badal ba'di.

c. Contoh Jumlah kedua menjadi badal isytimal untuk Jumlah pertama.:

---

[6] يواقيت المشتري من جوهر الأخضري ص 61 و شرح عقود الجمان في علم المعاني والبيان60

أَقُوْلُ لَهُ إِرْحَلْ لاَ تُقِيمَنَّ عِنْدَنَا (saya berkata, “pergilah kamu. Janganlah kamu tinggal pada kami). Kalimat لا تُقِيمَنَّ عِنْدَنَا menjadi badal isytimal dari kalimat إِرْحَلْ.

3. Jika Jumlah yang kedua menjadi sebuah jawaban yang timbul dari pertanyaan yang ditaqdirkan (dikira-kira) pada jumlah pertama.

   Seperti Firman Allah SWT : وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنّ النّفس لأَمّارَةٌ بالسُّوْء

   Artinya : Dan Aku tidak membebaskan nafsuku. Sesungguhnya nafsu itu banyak memerintah kepada kejelekan (Surat Yusuf : 53) .

   Pada kalimat وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي menaqdirkan pertanyaan “mengapa aku tidak bisa membebaskan dari nafsuku ?”. lalu muncullah kalimat إِنّ النّفْسَ لأَمّارَةٌ بالسُّوْء. Pada pembahasan ini, dikatakan bahwa antara dua jumlah tersebut ada Syibhu Kamal Inqitho’ ().

   Contoh lain : وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿المؤمنون: ٢٧﴾

وَعَدَمِ التَّشْرِيـــــكِ فِي حُكْـــمٍ جرَى @ أَو اخْتِـــلافٍ طَلَبـــــاً أَوْ خَبَرَا

4. Jika tidak ada tujuan menyamakan dua jumlah dalam satu hukum karena adanya faktor pencegah/penghalang. Seperti Firman Allah :

   وَ إذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِيْنِهِمْ قَالُوْا إناَّ معَكُمْ إنّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُوْنَ الله يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ

   Dan ketika Mereka (Orang Munafiq) kembali pada Pemimipin mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". “Allah akan (membalas) olok-olokan mereka”. (Surat Al-Baqoroh :14-15).

   Pada kalimat اللهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ tidak sah diathofkan pada jumlah : إِنَّامَعَكُمْ, karena akan memberikan statement bahwa lafadz اللهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ merupakan isi dari ucapan mereka(Orang Munafiq). Dan juga tidak sah diathofkan pada jumlah قَالُوْا karena memberikan pemahaman bahwa penghinaan Allah kepada orang Munafiq hanya terbatas ketika mereka kembali pada Pemimpin mereka saja.

   Pada pembahasan ini, dikatakan bahwa antara dua jumlah tersebut ada Tawashuth baina Kamalaini ().

5. Jika diantara dua Jumlah terdapat perbedaan yang sempurna dalam ma'na. Artinya berbeda dalam hal kalam khobar maupun kalam Insya'.
Seperti Ucapan Penyair :

لاَ تَسْأَلِ المَرْأَ عَنْ خَلاَئِقِهِ فِيْ وَجْهِهِ شَاهِدٌ مِنَ الخَبَرِ

Jangan kau tanya Seseorang tentang perilakunya. Didalam wajahnya terdapat Bukti adanya berita .
Seperti Ucapan Penyair lain :

وَقَالَ رَائِدُهُمْ أَرْسُوْا نُزَاوِلُهَا فَحَتْفُ كُلِّ امْرِئٍ يَجْرِيْ بِمِقْدَارِ

Pemimpin Mereka mengatakan : Bermukimlah (ditempat ini), maka kami akan mengupayakan urusan perang. Kematian seseorang itu berjalan sesuai Takdirnya ".
Atau diantara kedua jumlah tidak ada kesesuaian dalam ma'na. Contoh:
عَلِيٌّ كَاتِبٌ الحَمَامُ طَائِرٌ = "Ali itu seorang Penulis. Burung dara itu terbang".
Pada contoh tersebut tidak ada kesesuaian makna antara "menulisnya Ali" dan "terbangnya burung dara".
Pada pembahasan ini, dikatakan bahwa antara dua jumlah tersebut ada Kamal Inqitho' ()[7].

وَفَقْدِ جَامِـــعٍ وَمَعْ إِيهَـــــــــامِ @ عَطْفٍ سِوَى الْمَقْصُـــودِ فِي الْكَلامِ

6. Tidak ada jihat jami' (pemersatu) antara kedua kalimat (baik pemersatu itu secara aqli, sangkaan ataupun khayalan).
Misalnya : زيد عالم عمرو قائم. Kata "**alim**" dan "**qo'im**" bukanlah pemersatu, baik secara aqli, sangkaan ataupun khayalan. Beda dengan kalimat زيد عالم وعمرو جاهل. kata "**alim**" dan "**jahil**" adalah pemersatu dari segi berlawanan. Oleh karena itu, bisa diathofkan.

7. Bila ada sebuah kalimat yang didahului oleh dua kalimat, lalu bila diathafkan kepada salah satu dari dua kalimat tersebut khawatir menimbulkan pemahaman yang salah, maka harus difashal[8].
Seperti Ucapan Penyair :

---

[7] حسن الصياغة شرح دروس البلاغة ص65–66

[8] حسن الصياغة شرح دروس البلاغة ص67–68

وَتظُنُّ سَلْمَى أَنّنِي أَبغِي بِهَا بَدَلاً أُرَاهَا فِي الضّلاَلِ تَهِيْمُ

Dan Salma menyangka bahwa aku mencarinya sebagai pengganti. (sedangkan) aku menyangka bahwa Ia sedang bingung dalam kesesatan.

Kalimat أُرَاهَا sah saja diathofkan pada kalimat تَظُنُّ, tetapi ini tercegah karena khawatir menimbulkan kesalahpahaman bahwa lafadz أُرَاهَا juga diathofkan pada jumlah أَبغِي بِهَا. Hal ini, menimbulkan prasangka kalimat ketiga, yaitu أُرَاهَا فِيْ الضّلاَلِ تَهِيْمُ merupakan isi dari persangkaan Salma[9] .

Pada pembahasan ini, dikatakan bahwa antara dua jumlah tersebut ada Syibhu Kamal Inqitho' ().

B. Tempat-Tempat yang harus di Washolkan dengan huruf Athof Wawu .
Wajib menyambung (Washol) pada tiga tempat yaitu :

وَصِلْ لَدَى التَّشْرِيـــــــــكِ فِي الإِعْرَابِ @ وَقَصْدِ رَفْـــــــعِ اللَّبْسِ فِي الجَوَابِ

1. Jika ada kesamaan (yang mempersatukan) dari segi irobnya.

   Contoh : زيد قام أبوه وقعد أخوه = bapaknya Zaid telah berdiri dan saudaranya telah duduk. Kata قام أبوه dan قعد أخوه adalah sama dari segi kedudukan i'robnya, sehingga harus diwashol menggunakan huruf athof "wawu".
2. Jika meninggalkan Athof, maka akan menimbulkan persepsi salah yang bertentangan dengan tujuannya.

   contoh : لاَ وَشَفَاهُ اللهُ artinya : Tidak (belum sembuh), dan Semoga Allah Menyembuhkannya.

   Kalimat di atas sebagai jawaban kepada orang yang bertanya :" هَلْ شَفَي عَلِيٌّ ؟" . jika tidak diathofkan dengan wawu, maka akan menimbulkan persepsi mendo'akan jelek kepada Ali, padahal tujuannya adalah mendoakan kebaikan. Sehinga kalau tidak diathofkan menjadi : لاَ شَفَاهُ اللهُ artinya : Semoga Allah tidak Menyembuhkannya.

وَفِي اتِّفَـــــاقٍ مَعَ الاتِّصَــــــــــــالِ @ فِي عَقْلٍ اوْ فِي وَهْمٍ اوْ خَيَــــــــالِ

---

9 جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبديع ص210

3. Apabila ada dua jumlah yang sama dalam hal Jumlah Khobar atau Jumlah Insya' dan diantara keduanya ada sisi persamaan yang menyatukan, artinya kesesuaian yang sempurna dan tidak ada perkara yang mencegah dari Athof.
   a. Contoh Kalam Khobar yang ada persamaan dari segi bertolak belakang :

   إِنَّ الأَبْرَارَ لَفِي نَعِيْمٍ وَ إِنَّ الفُجَّارَ لَفِي جَحِيْمٍ ﴿الإنفطار: 13–14﴾

   وكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴿الأعراف: ٣١﴾

   Sesungguhnya orang yang Suka berbuat kebajikan, niscaya berada di Surga Na'im dan Orang yang suka berbuat kejelekan niscaya berada di Neraka Jahim.

   Dari kedua Jumlah tersebut sama-sama berupa kalam Khobar secara lafadz dan makna. dan sisi persamaannya yang berkumpul adalah berlawanannya antara Orang baik dan orang jelek yang keduanya menjadi Musnad Ilaih dan antara menetapi Surga Na'im dan Neraka Jahim yang keduanya menjadi Musnad[10].
   b. Contoh Kalam Insya' :

   فَلْيَضْحَكُوْا قَلِيْلاً وَلْيَبْكُوْا كَثِيراً جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿التوبة: ٨٢﴾

   Maka sebaiknya Manusia itu sedikit tertawa dan banyak menangis.

   Dari kedua Jumlah tersebut sama-sama berupa kalam Insya' secara lafadz dan makna. dan sisi persamaannya yang berkumul adalah kedua Dhomir jumlah tersebut menjadi Musnad Ilaih dan antara Sifat menangis dan tertawa.
   c. Contoh persamaan secara aqli dan bertolak belakang :

   samakah orang yang tahu dengan yang tidak tahu = هل يستوي الذين يعلمون والذين لايعلمون

   Kata "mengetahui" berkaitan dengan ilmu, dan ilmu berhubungan erat dengan akal. Oleh karena itu, harus diwasholkan dengan huruf athof "wawu".

C. Tempat-tempat yang sebaiknya di Washolkan.

وَالْوَصْلُ مَعْ تَنَاسُبٍ فِي اسْـــــمٍ وَفِي @ فِعْلٍ وَفَقْدِ مَانِعٍ قَدِ اصْـــــــطُفِي

1. Sama-sama jumlah ismiyah. Misalnya : زيد قائم وعمرو قاعد
2. Sama-sama jumlah fi'liyah dengan fi'il madly. Misalnya : زيد قام وعمرو قعد

---

10 حاشية الشيخ مخلوف بن محمد البدوي المنياوي على شرح حلية اللب المصون ص281

3. Sama-sama jumlah fi’liyah dengan fi’il mudhari’. Misalnya : **زيد يقوم وبكر يقعد**

- Jika terdapat penghalang, yakni, musnadnya (predikat) tidak sama, maka tidak baik diwashal, seperti : **زيد قام وبكر قاعد**. maka antara **قام** (fi’il madli) dan **قاعد** (isim fa’il) tidak sama[11].

المراجع المتصلة

1) أسرار البلاغة فى علم البيان لأبو بكر عبد القاهر بن عبد الرحمن بن محمد الفارسي الأصل، الجرجاني الدار (المتوفى: 471 هـ)

2) أساس البلاغة لأبو القاسم محمود بن عمرو بن أحمد، الزمخشري جار الله (المتوفى: 538هـ)

3) مفتاح العلوم للسكاكي الخوارزمي الحنفي أبو يعقوب في الصرف و النحو و البلاغة و العروض و القوافي (المتوفى: 626هـ)

4) التلخيص في علوم البلاغة للخطيب القزويني وهو تلحيص مفتاح العلوم (المتوفى: 729هـ)

5) المطول شرح تلخيص المفتاح للخطيب القزويني (المتوفى: 739هـ) مع شرحه الجديد "تنوير المصباح" من مجلس المدينة العلمية

6) الإيضاح في علوم البلاغة المعاني والبيان والبديع لجلال الدين القزويني المعروف بخطيب (ت 739هـ)

7) عروس الأفراح في شرح تلخيص المفتاح لأحمد بن علي بن عبد الكافي، أبو حامد، بهاء الدين السبكي (المتوفى: 773 هـ)

8) عُقُودُ الجُمَانْ في عِلْمِ الْمَعَانِي وَالْبَيَانْ وهو نظم لكتاب «تلخيص المفتاح» للخطيب القزويني المتوفى 729 هـ – لعبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي (المتوفى: 911هـ)

9) الجواهر–الثمان–شرح–عقود–الجمان–في–علمي–المعاني–والبيان للعلامة جلال الدين السيوطي، المتوفى سنة 911 هـ للشيخ محمد الحسن بن احمد الخديم الشمشوي اليعقوبي

10)شرح عقود الجمان للعلامة جلال الدين السيوطي، المتوفى سنة 911 هـ

11)شرح الشيخ المرشدي على عقود الجمان للسيوطي رحمهما الله

[11] حاشية المنياوي علي حلية اللب المصون شرح على الجوهر المكنون ص 283–284

12) الطراز لأسرار البلاغة وعلوم حقائق الإعجاز ليحيى بن حمزة بن علي بن إبراهيم، الحسيني العلويّ الطالبي الملقب بالمؤيد باللَّه (المتوفى: 745هـ)

13) حاشية الدسوقي على مختصر المعاني لسعد الدين التفتازاني (المتوفى: 792 هـ) [ومختصر السعد هو شرح تلخيص مفتاح العلوم لجلال الدين القزويني] المؤلف: محمد بن عرفة الدسوقي

14)المختصر شرح تلخيص المفتاح للإمام سعد الدين مسعود بن عمر التفتازاني (722-792هـ)

15)تقرير الشمس الإنبابي (ت1312هـ) على شرح سعد الدين التفتازاني لتلخيص المفتاح للقزويني ومعه حاشية البناني المسماة بالتجريد لمصطفى بن محمد البناني (ت 1220هـ)

16) الجوهر المكنون في صدف الثلاثة الفنون للاخضري من علماء القرن العاشر الهجري (المتوفى: 983هـ)

17) شرح حلية اللب المصون على الرسالة الموسومة بالجوهر المكنون في المعاني والبيان والبديع للشيخ أحمد عبد المنعم بن صيام الدمنهوري (1192 هـ)

18)حاشية العلامة الشيخ مخلوف بن محمد المنياوي (1295 هـ)على شرح حلية اللب المصون لأحمد الدمنهوري

19)تشجير حلية اللب المصون على الجوهر المكنون في البلاغة لمصطفى دنقش

20) يواقيت المشتري من جوهر الأخضري لليعقوبي

21)بذل الماعون لدارس الجوهر المكنون في البلاغة لمحمد فال (اباه) بن عبد الله الشنقيطي

22)موضح السر المكنون على الجوهر المكنون للعلامة الثغري

23)جديد الثلاثة الفنون في شرح الجوهر المكنون لعلال نوريم

24)المصباح في المعاني والبيان والبديع لابن الناظم؛ محمد بن محمد بن عبد الله بن مالك الطائي، أبو عبد الله، بدر الدين (المتوفى سنة ٦٨٦ هـ)

25) علم المعاني ,علم البيان ,علم البديع لعبد العزيز عتيق (المتوفى: 1396 هـ)

26)علوم البلاغة – البيان والمعاني والبديع – أحمد مصطفى المراغي

27) علوم البلاغة «البديع والبيان والمعاني» للدكتور محمد أحمد قاسم، الدكتور محيي الدين ديب الطبعة الأولى، 2003 م

28) حسن الصياغة شرح دروس البلاغة لعلم الدين أبو الفيض محمد ياسين بن محمد عيسى الفاداني المكي (المتوفى: 1411 هـ)
29) جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبديع لأحمد بن إبراهيم بن مصطفى الهاشمي (المتوفى: 1362هـ)
30) الفصل والوصل في القرآن الكريم لمنير سلطان
31) البلاغة الواضحة لعلي الحازم – مصطفى أمين
32)البلاغة فنونها و أفنانها علم المعاني لفضل حسن عباس
33) البلاغة 1 – البيان والبديع– البلاغة 2 – المعاني– المؤلف: مناهج جامعة المدينة العالمية
34)أسرار الفصل والوصل في البلاغة القرآنية لدكتور صباح عبيد دراز نشر في 12 فبراير، 2025
35)الفلك المشحون من نفائس الجوهر المكنون في الثلاثة الفنون – المعاني– البيان– البديع للعلامة محمد الأمين بن عبد الله الهرري الأثيوبي
36)مفتاح تلخيص المفتاح لشمس الدين محمد بن مظفر الخطيبي الخلخالي (نحو 745 هـ =.. – نحو 1344 م)
37)بغية الإيضاح لتلخيص المفتاح في علوم البلاغة لعبد المتعال الصعيدي (المتوفى: 1391هـ)
38)ملخص تلخيص المفتاح في علم البلاغة – نسخة مجردة لشيخ الإسلام زكريا مجردا عن الحواشي والهوامش
39)مواهب الفتاح شرح تلخيص المفتاح للعلامة أبي العباس أحمد بن محمد بن محمد ابن يعقوب المغربي
40)الأطول شرح تلخيص مفتاح العلوم لإبراهيم بن محمد بن عربشاه عصام الدين الحنفي (ت: 943 هـ)
41)الحاشية على المطول شرح تلخيص مفتاح العلوم للشريف الجُرجاني (المتوفى: 740– 816 هـ / 1339 –1413م)
42)فتح منزل المباني بشرح أقصى الأماني في البيان والبديع والمعاني لزكريا الأنصاري (ت 926هـ)
43)الإصباح في شرح تلخيص المفتاح المعروف بالمطول – لمحمد زكي الجعفري الأديب درة صوفي
44)ياقوتة البيان أرجوزة في البلاغة وشرحها لمحمد الصغير الإفراني
45)شذرات الذهب دراسة في البلاغة القرآنية لمحمود توفيق محمد سعد
46)البلاغة العالية علم المعاني لعبد المتعال الصعيدي (المتوفى: 1391هـ)

47)إضاءة الدجنة في حل ألفاظ منظومة ابن الشحنة في علم البلاغة – لأبي أويس زكرياء توناني – دار ابن حزم

48)شرح منظومة القاضي محب الدين ابن الشحنة في البيان والمعاني للعلامة أبي الفضل محمد بن أبي بكر الحموي الدمشقي الحنفي المعروف بمحب الدين بن تقي الدين

49)محاسن الصياغة شرح منظومة مائة المعاني و البيان في علوم البلاغة لصادق محمد البيضاني

50)بلاغة التراكيب _ دراسة في علم المعاني لتوفيق الفيل

51)البلاغة العربية فى ثوبها الجديد علم البديع لدكتور بكري شيخ امين

52)البلاغة الميسرة لعبد العزيز بن علي الحربي

53)البلاغة الميسرة البيان والمعاني والبديع جمع وترتيب عبد الشكور معلم عبد فارح

54)كيف تتقن البلاغة لاحمد اسكندر

55)كتاب البديع (ط المثنى) لابن المعتز

56)المنزع البديع في تجنيس أساليب البديع لابي محمد القاسم

57)المبسط في علوم البلاغة المعاني والبيان والبديع نماذج تطبيقية لمحمد طاهر اللادقي

58)المعجم المفصّل في علوم البلاغة, البديع و اليان و المعاني للدكتورة إنعام فوّال عكّاوي

59)الأصول الوافية الموسومة بأنوار الربيع في الصرف والنحو والمعاني والبيان والبديع للمنزلي ومعه حسن الصنيع في البيان و البديع البسيوني

60)فنون بلاغية (البديع البيان) أحمد مطلوب

61)الكافي في علوم البلاغة العربية ..المعاني . البيان . البديع لعيسي علي العاكوب

62)البلاغة (المعاني – البيان – البديع) للسيد العلامة عمر بن علوي بن أبي بكر الكاف باعلوي الحضرمي

63)المفصل في علوم البلاغة العربية (المعاني ، البيان ، البديع)لمجموعة من اساتذة اللغة العربية

64)الجامع في علوم البلاغة المعاني البيان البديع لمحمد ألتونجي

65)البلاغة الصافية تهذيب مختصر التفتازاني في المعاني والبيان والبديع للتفتازاني

66)دروس في البلاغة (شرح مختصر المعاني للتفتازاني) للشيخ محمدي البامياني

67)البلاغة العربية في كتاب البيان والتبيين للجاحظ